

**Menghilangkan
Stres karena
Tumpukan Barang**

GP. SINDHUNATA, SJ

UTUSAN

MAJALAH ROHANI KATOLIK

Beriman
dari Kacamata
Perempuan

Misionaris,
"Mengandung"
dan "Melahirkan"
Kristus

Meminta Intensi
Misa, Memberikan
Uang Stipendium



Hidup Minimalis
Hasil Maksimalis

Rp 20.000,00 - Luar P. Jawa Rp 22.000,00
(Belum termasuk ongkos kirim)

NO. 05 TAHUN KE-69, MEI 2019
www.majalahutusan.com



**Jaringan Doa
Bapa Suci Sedunia**
INDONESIA

Izin: No. 1200/SK/DIT/EN/PPG-ST/1/987 Tanggal 21 Desember 1987
Penerbit: Jaringan Doa Bapa Suci Sedunia-Indonesia
Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab: G.P. Sindhunata,
S.J. Koordinator Umum: Slamet Riyadi **Redaktur Pelaksana:**
 A. Willy Saitya Puffranta **Redaktur:** Bambang Shukuntala,
 Yohanes Bapa Kibhya Riyadi **Kontributor:** Johannes Muriyadi, Igt.
 Hejarjani, Konrad R. Mangi. **E-mail Redaksi:** utusanredaksi@
 yahoo.com **Keuangan:** Ani Ratna Sari, Francisca Tiliaryani
Iklan: Slamet Riyadi **Administrasi/Distribusi/Sirkulasi:**
 Anisa Pramuningsih, Astia Dwi Jayanti **Alamat Redaksi/**
Administrasi/Distribusi: Jl. Pringgokusuman 35, Yogyakarta,
 55272 **Telp & Fax:** (0274) 546811, **Mobile:** 081802769006,
E-mail Administrasi: utusanredaksi@gmail.com **E-mail Iklan:**
 utusaniklan@gmail.com **Peretakan:** PT Kanius Yogyakarta.

CARA BERLANGGANAN
 Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi
 Majalah UTUSAN. Harga eceran: Jawa @ Rp 20.000, langgan-
 an 12 bulan Rp 240.000; Luar P. Jawa @ Rp 22.000, langgan-
 an 12 bulan Rp 264.000. (tidak termasuk ongkos kirim), lang-
 ganan 1 tahun dibayar di muka.

PEMBAYARAN MELALUI
 1. Wesel Pos ke Distribusi Majalah UTUSAN Jl.
 Pringgokusuman 35 Yogyakarta 55272
 2. Transfer
 Bank BCA Cab. Jl. Jend. Sudirman, Yogyakarta
 Rek. No. 037-0285-110, a.n. Sindhunata
 Bank BRI Cab. Cik Di Tirol, Yogyakarta
 Rek. No. 0029-01-000113-55-8, a.n. Sindhunata

Setiap transfer mohon diberi keterangan untuk Pembayaran
 Langganan Majalah UTUSAN, nomor dan nama pelanggan,
 serta copy bukti transfer dikirim ke Distribusi Majalah
 UTUSAN.

Majalah Utusan

@majalahutusan

085729548877

www.majalahutusan.com

Foto Cover: Shutterstock

Daftar Isi

2 Menghilangkan Stres karena Tumpukan Barang

Sekarang di pelbagai negeri, juga di Indonesia, sedang mulai merebak semangat dan gerakan *tyding up*. Artinya, gerakan rapi-rapi atau bersih-bersih. Gerakan ini antara lain diinspirasi oleh Marie Kondo, yang terkenal dengan metodenya bernama KonMari.

Bejana	4	Papan Tulis	22
Menjadi Orang Baik Itu Gampang	8	Pelita	23
Menemukan Harapan Baru	10	Jendela	24
Liturgi	12	Keranjang	26
Beriman dari Kacamata Perempuan	13	Udar Rasa	28
Katekese	14	Literasi	30
Pewartaan	15	Pustaka	31
Parokipedia	16	Menjadi Sehat	32
Parenting	17	Senjong	33
Kelingan	18	Kanta	37
Antariman	19	Hana	38
Pengalaman Doa	20	Taruna	42
Cermin	21	Pak Krumun	44

38



HaNa
Cerita Pendek

Doni Ingin Video Gim

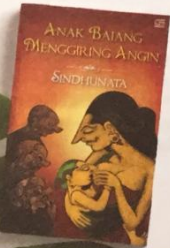
Redaksi menerima kiriman naskah 1-2 halaman A4 ketikan 1 spasi (file tipe rtf). Khusus naskah hasil reportase hendaknya disertai foto (3-5 foto). Naskah dan foto yang dimuat akan mendapatkan imbalan. Redaksi berhak menyunting naskah sejauh tidak mengubah substansi maupun isinya.

DALAM SEGALA MENCARI DIA



"Membaca karya sastra adalah kesempatan untuk memperjelaskan pengalaman manusia seperti kesepian, kesedihan, kegembiraan, dan harapan."

Sindhunata
Bukuku Kakiku



Pemesanan:

www.tjappetroek.com

Jl. Pringgokusuman 35, Yogyakarta, 55272,
Telp. & Fax. (0274) 546811, E-mail: kerasulandoa@gmail.com

Fast Respons: 0812-2522-5423

Beriman dari Kacamata Perempuan

Perikop yang akan kita bahas kali ini adalah perikop "Kebangkitan Yesus" (Markus 16: 1-8). Dalam perikop ini kita akan menemukan sosok perempuan-perempuan istimewa yang sungguh menginspirasi. Di sana ada Maria Magdalena, Maria Ibu Yakobus, dan juga Salome. Mereka ini membeli rempah-rempah "setelah lewat hari Sabat" (ay. 1). Ini berarti peristiwa ini terjadi pada malam hari karena hari Sabat itu berakhir pada saat matahari terbenam.

Jadi, rupanya ketiga perempuan ini pergi ke salah satu toko yang sudah dibuka kembali (setelah ditutup selama hari Sabat) pada malam itu dan membeli rempah-rempah di sana. Rempah-rempah (*aromata*) yang dimaksud di sini adalah rempah-rempah dalam bentuk cair (seperti minyak wangi) karena mereka ingin "pergi ke kubur dan meminyaki Yesus" (ay. 1).

Apa yang direncanakan oleh ketiga perempuan ini sebenarnya tidak masuk akal. *Pertama*, tidak masuk akal jika ada orang yang mau meminyaki mayat yang sudah satu setengah hari di kubur. *Kedua*, pintu kubur pada zaman itu ditutup oleh sebuah batu yang besar, pasti akan sangat sulit jika ketiga perempuan ini menggulingkan batu ini. Ini tidak masuk akal dan ini pun baru mereka sadari ketika dalam perjalanan ke kubur pagi-pagi benar, setelah matahari terbit, pada hari itu, "Siapa yang akan menggulingkan batu itu bagi kita dari pintu kubur?"

Selain itu, yang *ketiga*, menurut Matius (27: 62-66) kubur Yesus dijaga oleh para penjaga. Hal ini akan menyulitkan ketiga perempuan ini pula untuk mendapatkan izin masuk ke kubur Yesus yang baru saja dimakamkan dan menjadi buah bibir banyak orang pada saat itu. Kubur ini pasti dijaga sangat ketat. Kata Pilatus kepada para penjaga, "Pergi dan jagalah kubur itu sebaik-baiknya" (Mat. 27: 65).

Dari ketidak-masuk-akalan ini, kita bisa belajar beriman dari ketiga perempuan ini. Iman akan Yesus pertama-tama bukan dibangun dari sebuah rasionalitas belaka, melainkan dibangun dari kedekatan hati secara personal dengan Yesus. Hal ini digambarkan lewat ketiga perempuan ini yang "telah mengikuti Yesus dan melayani-Nya waktu Ia di Galilea" (Mrk. 15 :41).

Setelah Yesus meninggal dengan "tidak wajar" (mati di atas kayu salib), mereka pun tetap setia untuk mau menjenguk makam Yesus (tidak peduli lagi dengan kata-kata orang, yang mayoritas tidak suka dengan Yesus). Kedekatan secara pribadi

inilah yang menggerakkan mereka untuk datang ke kubur. Mereka mengenal Yesus secara personal dan mendalam. Meskipun mayoritas orang di sekitar mereka pada saat itu tidak menyukai Yesus, hal itu tidak mengubah pandangan mereka sedikit pun tentang Yesus.

Selain itu, ketidak-masuk-akalan ini mengingatkan kita juga bahwa iman itu juga berasal dari "kehendak 'tuk bertindak", bukan pertama-tama mencari pembenaran secara rasional (walaupun itu tetap penting bagi hidup beriman kita), melainkan di sini, kita diajak pula untuk berani "berinisiatif" berbuat sesuatu, sesederhana apa pun itu. Contohnya, membeli rempah-rempah pada malam hari dan keesokan paginya (sebelum matahari terbit) sudah berangkat ke kubur.

Dari ketidak-masuk-akalan ini pula, kita dapat membaca kelanjutan kisah ketiga perempuan ini: (1) ketika mereka melihat dari dekat, tampaklah batu yang memang sangat besar itu sudah terguling. (2) Di dalam kubur mereka melihat seorang muda yang memakai jubah putih (seorang malaikat) duduk di sebelah kanan. Mereka pun sangat terkejut dan orang muda itu berkata kepada mereka: "Jangan takut! Kamu mencari Yesus orang Nazaret yang disalibkan itu. Ia telah bangkit. Ia tidak ada di sini. Lihat! Inilah tempat mereka membaringkan Dia." (3) Lalu mereka keluar dan lari meninggalkan kubur itu, sebab gentar dan dahsyat menimpa mereka. Mereka tidak mengatakan apa-apa kepada siapa pun karena takut (bahwa ternyata Yesus telah bangkit).

Jadi, "melihat kebangkitan" dalam perspektif iman dapat dimulai dengan: *pertama*, membangun kedekatan personal dengan Yesus secara mendalam dan yang *kedua*, berusaha mewujudkan kehendak-kehendak baik kita dalam perbuatan nyata. Inilah cara beriman dari kacamata ketiga perempuan ini: Maria Magdalena, Maria Ibu Yakobus, dan Salome. Banyak "tidak masuk akal"-nya, namun penuh dengan "iman". ●

Nikolas Kristiyanto, SJ
Dosen Fakultas Teologi
Universitas Sanata Dharma